

**TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TERHADAP DAGUSIBU OBAT  
DITENGAH PANDEMI COVID-19 DI KLINIK RITA MEDIKA  
CISIRUNG PERIODE APRIL-MEI 2021**

**Dyah Pramesti dan Meiti Rosmiati**

Politeknik Piksi Ganesha Bandung, Indonesia

E-mail: dyahpramesti48@gmail.com dan maytearose@gmail.com

**Diterima:**

18 Oktober 2021

**Direvisi:**

05 November  
2021

**Disetujui:**

15 November  
2021

**Abstrak**

Dagusibu merupakan program dari Ikatan Apoteker Indonesia dalam menggarakan masyarakat dalam pemakaian obat dengan baik agar saat swamedikasi masyarakat telah paham bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Kasus resistensi antibiotik di kalangan masyarakat dan kesalahan dalam penyimpanan obat menjadi latar belakang permasalahan pada laporan ini maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu obat berdasarkan umur, dan tingkat pendidikan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dan skala yang digunakan adalah skala Guttman dan skala Likert. Untuk mengukur hasil dari pengetahuan terhadap obat menggunakan skoring modek skala Guttman yaitu Ya, Tidak, dan Tidak tahu. Dimana responden yang menjawab pertanyaan kuesioner dengan benar akan mendapat nilai 1, salah akan mendapat nilai 0, dan tidak tahu dianggap 0. Penelitian menggunakan skala Guttman dikarenakan ingin mendapat jawaban yang tegas dari responden tentang pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kuesioner penelitian. Hasil dari penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien berdasarkan umur, berpengetahuan kurang sebesar 27,5%. Sedangkan pada tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan persentase berpengetahuan kurang sebesar 32,5%. TTK yang bertugas dalam pemberian obat kepada pasien selalu memberikan edukasi kepada pasien sehingga tingkat pengetahuan pasien terhadap Dagusibu obat dan swamedikasi tidak terlalu rendah.

**Kata kunci:** *Dagusibu, Swamedikasi, Edukasi*

**Abstract**

*Dagusibu is a program of the Ikatan Apoteker Indonesia in which he defined society in good use of medicine so that in self medication people would understand how to get, use, store medicine, and dispose of the medicine properly. The purpose of this study is to find out the level of public knowledge about dagusibu drugs based on age, and the level of education. In this study the scale used is the Guttman scale and the Likert scale. To measure the results of knowledge of drugs using guttman scale modek score that is Yes, No, and Do not know. Where respondents who answered the questionnaire question correctly will get a score of 1, wrong will get a score of 0, and do not know it is considered 0. The study used the Guttman scale because it wanted*

*to get firm answers from respondents about the questions in the research questionnaire. A person's age also affects the catch and mindset of a person, the older the age will develop and mindset, so that the knowledge gained the better, at the age of 20-35 years, individuals will play an active role in society and social life and more preparation for successful efforts to adjust to old age. In addition, they will spend more time reading.*

**Keywords:** Dagusibu, Selfmedication, Education

## Pendahuluan

Swamedikasi adalah penggunaan obat-obatan seseorang untuk mengobati segala keluhan ringan pada diri sendiri atas inisiatif sendiri atau tanpa konsultasi medis yang berkaitan dengan indikasi, dosis, dan lama penggunaan (Asnasari, 2017). Di Indonesia, pengobatan dapat dilakukan secara mandiri menggunakan obat tradisional dan obat konvensional baik dari golongan obat bebas maupun obat bebas terbatas. Keuntungan dari swamedikasi salah satunya yaitu mengurangi beban pelayanan medis dan obat untuk mengatasi keluhan-keluhan ringan, sering kali sudah tersedia dirumah. Disisi lain, terdapat risiko dari swamedikasi yaitu gejala tersamarkan dan tidak dikenali yang sebenarnya merupakan penyakit serius serta risiko efek samping dari pemakaian obat yang kurang tepat (Dewi, Agustina, & Husna, 2020).

Di Indonesia sendiri perilaku pengobatan sendiri sudah memiliki nilai yang cukup besar. Salah satunya ciri adanya swamedikasi adalah dengan perilaku Rumah Tangga yang menyimpan obat untuk pengobatan diri sendiri (Diantami, 2018). Dimana data menunjukkan sebesar 35,2% rumah tangga telah menyimpan obat untuk swamedikasi. Prakteknya terdapat obat keras, obat bebas, antibiotik, obat tradisional dan obat-obat yang tidak teridentifikasi. Dengan adanya obat keras dan antibiotik untuk swamedikasi menunjukkan adanya penggunaan obat yang tidak rasional (Khairiyati, 2015). Penggunaan pengobatan sendiri ini harus mengikuti prinsip penggunaan obat secara umum yaitu penggunaan obat aman dan rasional. Sebagai seorang profesional kesehatan dalam bidang kefarmasian, apoteker mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan bantuan, nasehat dan petunjuk kepada masyarakat yang ingin melakukan swamedikasi agar pasien dapat melakukan secara bertanggung jawab (Khuluq, 2020).

Obat merupakan semua bahan tunggal atau campuran yang digunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam maupun luar, guna mencegah, meringankan, maupun menyembuhkan penyakit (Shelawati, 2019). Meskipun obat dapat menyembuhkan tapi banyak kejadian yang mengakibatkan seseorang menderita akibat keracunan obat. Obat akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat (Utami, 2012). Agar obat mencapai tempat aksinya, sifat obat dan cara pemakaian obat harus diketahui agar tepat dan aman dalam menggunakannya (Majid, 2020). Ketidak patuhan pasien dalam mengonsumsi obat dikarenakan kurangnya pemahaman pasien terhadap terapi yang sedang dijalannya (Bachrun, 2017). Kurangnya informasi tentang pengobatan dan informasi tentang obat yang dikonsumsi menjadi penyebab ketidakpatuhan pasien tersebut terjadi (Puspaningrum, 2020). Informasi obat yang tepat dan terkini merupakan pelayanan yang diperlukan dalam upaya penggunaan obat yang rasional oleh pasien (Tumiwa, 2014).

Hasil penelitian kesehatan dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri di rumah tangga, baik di peroleh dari resep dokter maupun membeli secara bebas, diantaranya sebesar 27,8% adalah antibiotik dan 35,7% obat keras, hal ini nantinya perlu adanya edukasi untuk masyarakat seperti dilakukan sosialisasi tentang Dagusibu obat dan sebagai usulan untuk dinas-dinas yang terkait (Soleha et al., 2018). Karena jika penggunaanya salah, tidak tepat dan tidak sesuai dengan takaran dan indikasi maka obat dapat membahayakan kesehatan. Perbedaan penelitian kali ini diambil pada saat masa pandemi dimana banyak masyarakat sekitar melakukan swamedikasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu obat berdasarkan umur, dan tingkat pendidikan. Manfaat penelitian ini yaitu menambah edukasi kepada masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar.

### Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, skala yang digunakan adalah skala Guttman dan skala Likert. Untuk mengukur hasil dari pengetahuan terhadap obat menggunakan skoring modek skala Guttman yaitu Ya, Tidak, dan Tidak tahu. Dimana responden yang menjawab pertanyaan kuesioner dengan benar akan mendapat nilai 1, salah akan mendapat nilai 0, dan tidak tahu dianggap 0. Penelitian menggunakan skala Guttman dikarenakan ingin mendapat jawaban yang tegas dari responden tentang pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kuesioner penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di Klinik Rita Medika Desa Cangkuang Wetan, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan pasien tentang Dagusibu, dan memberikan sedikit edukasi agar tidak adanya lagi kesalahan dalam swamedikasi.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Perempuan	25	62,5
2.	Laki-laki	15	37,5
Total		40	100

Sumber: Data primer penelitian 2021



Gambar 1. Persentase Jumlah Responden berdasarkan Jenis kelamin.

Berdasarkan hasil tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak, dengan persentase 62,5% dan laki-laki 37,5%. Menurut WHO (dikutip dalam Hurlock, 2009) umur seseorang dapat diklasifikasi sebagai berikut, dewasa awal 18-40 tahun, dewasa akhir 41-65 tahun, lansia >65 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	(18-40 tahun)	26	65
2.	(41-65 tahun)	14	35
Total		40	100

Sumber: Data primer penelitian 2021



Gambar 2. Persentase jumlah responden berdasarkan umur.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden terbanyak ada pada rentang usia dewasa (18-40 tahun) sebesar 65% dan kategori umur terkecil ada pada rentang umur tua (41-65 tahun) sebesar 35%. Tingkat pendidikan menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 :

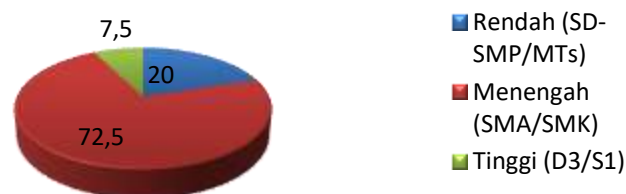
- a. Pendidikan dasar atau rendah (SD-SMP/MTs)
- b. Pendidikan menengah (SMA/SMK)
- c. Pendidikan tinggi (D3/S1)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kategori tingkat pendidikan rendah, menengah dan tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah (SD-SMP/MTs)	8	20
2.	Menengah (SMA/SMK)	29	72,5
3.	Tinggi (D3/S1)	3	7,5
Total		40	100

Sumber: Data primer penelitian 2021



Gambar 3. Persentase jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Hasil tabel 3 menunjukkan bahwa responden terbanyak ada pada tingkat pendidikan menengah yaitu SMA/SMK sebesar 72,5%, sedangkan responden terkecil ada pada tingkat pendidikan tinggi yaitu D3/S1 sebesar 7,5%.

Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik, pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua (Lukitasari & Hidayati, 2013). Selain itu mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini.

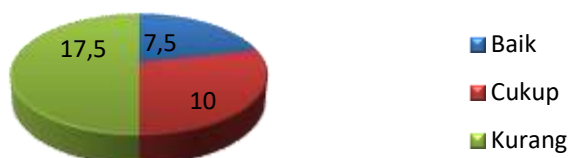
Tabel 4. Tingkat pengetahuan berdasarkan umur.

No.	Umur	F	Tingkat Pengetahuan					
			Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
1	Dewasa awal (18-40 tahun)	26	9	22,5	11	27,5	6	15
2	Dewasa akhir (41-65 tahun)	14	3	7,5	4	10	7	17,5
Total		40	12	30	15	37,5	13	32,5

Sumber: Data primer penelitian 2021



Gambar 4. Persentase tingkat pengetahuan berdasarkan umur dewasa awal (18-40 tahun)



Gambar 5. Persentase tingkat pengetahuan berdasarkan umur dewasa akhir (41-65 tahun)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada umur 18-40 tahun tingkat pengetahuan Baik sebesar 22,5%, pada tingkat pengetahuan cukup sebesar 27,5% dan tingkat pengetahuan kurang 15%. Pada usia tua 41-65 tahun tingkat pengetahuan baik 7,5%, pada tingkat pengetahuan cukup sebesar 10%, dan pada tingkat pengetahuan kurang sebesar 17,5%. Dari data berikut dapat disimpulkan bahwa umur tidak mempengaruhi pengetahuan tentang Dagusibu.

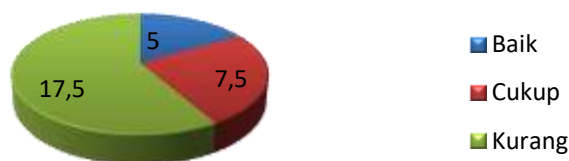
Latar belakang pendidikan dan pengalaman di masa lalu dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang, termasuk membentuk kemampuan untuk mempelajari atau memahami factor-faktor yang berkaitan dengan penyakit yang dideritanya, dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan dan penyakit yang dimilikinya untuk menjaga kesehatan diri, kemampuan kognitif juga berhubungan dengan tahap perkembangan seseorang (Potter & Perry, 2005).

**Tabel 5. Tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan**

No.	Umur	F	Tingkat Pengetahuan					
			Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
1	Rendah (SD- SMP/MTs)	8	2	5	3	7,5	7	17,5
2	Menengah( SMA/SMK )	29	10	25	11	27,5	4	10
3.	Tinggi (D3/S1)	3	2	5	1	2,5	0	0
Total		40	14	35	15	37,5	11	27,5

Sumber: Data primer penelitian 2021

Pada tabel 5 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan pendidikan yaitu berpengetahuan baik.



**Gambar 6. Persentase tingkat pengetahuan berdasarkan tingkat pendidikan rendah (SD-SMP/MTs)**



**Gambar 7. Persentase tingkat pengetahuan berdasarkan tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK)**



Gambar 8. Persentase tingkat pengetahuan berdasarkan tingkat pendidikan tinggi (D3/S1)

Sebesar 35% dengan tingkat pendidikan rendah (SD-SMP/MTs) sebesar 5%, tingkat menengah (SMA/SMK) sebesar 25% dan tingkat tinggi sebesar 5%. Pada tingkat pengetahuan cukup menunjukkan persentase sebesar 37,5% dengan tingkat rendah (SD-SMP/MTs) sebesar 7,5%, tingkat pengetahuan menengah (SMA/SMK) sebesar 27,5% dan tingkat pengetahuan tinggi (D3/S1) sebesar 2,5%. Pada tingkat pengetahuan rendah sebesar 27,5% dengan tingkat pendidikan rendah (SD-SMP/MTs) sebesar 17,5% dan pendidikan tingkat menengah sebesar (SMA/SMK) 10%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat dijelaskan bahwa umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, sebagaimana hasil penelitian diketahui umur responden berada pada kelompok dewasa akhir sebanyak (35%), dimana hal ini dapat menjelaskan bahwa semakin berumur seseorang biasanya mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan seseorang dengan umur yang masih muda, selain itu semakin tua umur seseorang pengetahuan yang diperoleh atau informasi yang didapatnya semakin banyak, terlebih didukung dengan keinginan untuk mencari informasi yang baru terkait tentang Dagusibu (Yeni, 2015).

Menurut penulis, sebagaimana hasil penelitian dapat dijelaskan pada responden rendahnya pengetahuan tentang DAGUSIBU jika ditinjau dari tingkat pendidikan sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan dan diketahui berada pada jenjang menengah (27,5%), sehingga berdampak pada informasi yang diketahuinya tentang prinsip Dagusibu, karena keterbatasan informasi secara formal yang diperoleh. Padahal diketahui tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana pendidikan pada diri individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasionalisme dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru. Diharapkan bagi seorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga memiliki pengetahuan yang luas termasuk pengetahuan terhadap kebutuhan kesehatannya. Latar belakang pendidikan dan pengalaman di masa lalu juga dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang.

## Kesimpulan

Hasil dari penelitian bertujuan untuk mengetahui pasien tentang Dagusibu obat berdasarkan umur dan tingkat pendidikan di Klinik Rita Medika Cisirung periode April-Mei 2021 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien berdasarkan umur, berpengetahuan kurang sebesar 27,5%. Sedangkan pada tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan persentase berpengetahuan kurang sebesar 32,5%. TTK yang bertugas dalam pemberian obat kepada pasien selalu memberikan edukasi kepada pasien sehingga tingkat pengetahuan pasien terhadap Dagusibu obat dan swamedikasi tidak terlalu rendah.

**Bibliografi.**

- Ardika, Eliza, & Suwandewi, Alit. (2021). DAGUSIBU (Get, Use, Save, Throw) Medicine Socialization In Sungai Tabuk District, Lok Baintan Luar Village. *Prosiding Pengembangan Masyarakat Mandiri Berkemajuan Muhammadiyah (Bamara-Mu)*, 1(1), 279–282.
- Asnasari, Linda. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. *Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Frmasi Universitas Sanata Dharma*.
- Bachrun, Edy. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *2-Trik: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 7(1), 57–61.
- Dewi, Ervina, Agustina, Rahmi, & Husna, Miftahul. (2020). Studi Etnofarmakologi Tanaman Binahong (*Anredera cordifolia*) di Kemukiman Bambi Kabupaten Pidie Sebagai Upaya Swamedikasi. *Jurnal Real Riset*, 2(3).
- Diantami, Aldini Yunita Mia. (2018). *Pengaruh Metode Brainstorming Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Khairiyati, Laily. (2015). Faktor yang berhubungan dengan penyimpanan obat keras dan obat antibiotika tanpa resep di Provinsi Gorontalo (analisis data riskesdas 2013). *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1).
- Khuluq, Husnul. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgesik Pada Masyarakat Desa Tanjungsari, Petanahan, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 50–54.
- Lukitasari, Puri, & Hidayati, Eni. (2013). Perbedaan Pengetahuan Keluarga Tentang Cara Merawat Pasien Sebelum Dan Sesudah Kegiatan Family Gathering Pada Halusinasi Dengan Klien Skizofrenia Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 1(1).
- Majid, Abdul. (2020). *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Alprin.
- Puspaningrum, Nabila. (2020). *Faktor Ketidakpatuhan Minum Obat Pada Penderita Hiv/Aids Berdasarkan Pengetahuan Pegawai Puskesmas Poncol Semarang*. Semarang: UNIMUS.
- Shelawati, Shelawati. (2019). Implementasi Algoritma Skip Search Pada Sistem Pencarian Jenis Obat Berbasis Mobile. *Informasi Dan Teknologi Ilmiah (INTI)*, 7(1), 80–83.
- Soleha, Maratu, Isnawati, Ani, Fitri, Nyoman, Adelina, Rosa, Soblia, Hamim Tsalis, & Winarsih, Winarsih. (2018). Profil penggunaan obat antiinflamasi nonstereoid di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 109–117.
- Tumiwa, Novita N. G. (2014). Pelayanan informasi obat terhadap kepatuhan minum obat pasien geriatri di instalasi rawat inap RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. *PHARMACON*, 3(3).
- Utami, Prapti. (2012). *Antibiotik alami untuk mengatasi aneka penyakit*. AgroMedia.
- Yeni, Pocut Susila Indra. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan penggunaan obat generik pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya tahun 2015 [skripsi]. *Kabupaten Nagan Raya: Universitas Teuku Umar*.





This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).